

PENGUNAAN BAHASA JAWA SISWA KELAS IIIA SD KARANGJATI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

Febri Ersana Putra
Rosalia Susila Purwanti
Universitas PGRI Yogyakarta
Ersana1994@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IIIA SD Karangjati, (2) mengetahui faktor-faktor menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa kelas IIIA SD Karangjati, dan (3) mengetahui upaya melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* siswa kelas IIIA SD Karangjati.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017 di SD Karangjati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IIIA dan siswa kelas IIIA di SD Karangjati. Pengambilan data penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) penggunaan bahasa Jawa khususnya *krama inggil* sudah menurun, (2) faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* yaitu dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan guru, dan (3) upaya untuk melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* yaitu dengan cara membiasakan dari hal-hal yang kecil untuk *matur* kepada guru.

Kata kunci: *bahasa Jawa, SD Karangjati*

ABSTRACT

This research aims to: (1) know the use Javanese language of 3rd graders Karangjati Elementary School, (2) know the factors of decreased use of *krama inggil* Javanese language of 3rd graders Karangjati Elementary School, and (3) know the effort to conserve the *krama inggil* Javanese language of 3rd graders Karangjati Elementary School.

This research was conducted on May-June 2017 at Karangjati Elementary School. This research is qualitative research. Sources of data in this study is the headmaster, 3rd graders teacher and 3rd graders Karangjati Elementary School. Taking the research data used are observation, interview, and documentation. The validity checks of data use source triangulation and technic triangulation. Data analysis technique used is descriptive qualitative.

Based on the research results can be concluded: (1) the use of Javanese language especially *krama inggil* has decreased, (2) the factors that cause the decline in the use of *krama inggil* Javanese language of family, community, and teachers. (3) Efforts to conserve the *krama inggil* Javanese language is by getting used from things that are small to *matur* to the teacher.

Keywords: *krama inggil, Elementary School Karangjati*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sendiri memiliki berbagai macam bahasa, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk suku bangsa Jawa. Bahasa merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Menurut Sri Rahayu Prihatmi (2003:1) bahasa dan sastra Jawa adalah bahasa dan sastra daerah yang ada di Indonesia dan merupakan aset kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Aset tersebut bukanlah hal yang mati sebab kehadirannya justru memperkaya bahasa dan sastra nasional. Sebagai contoh, kata, ungkapan, dan peribahasa banyak yang masuk atau digunakan bahasa dan sastra Indonesia. Peribahasa mukul dhuwur mendhem jero atau ungkapan ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani yang terkenal itu diambil dari bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa harus memperhatikan tingkatan orang yang diajak berbicara, karena Bahasa Jawa terdiri atas beberapa tingkatan.

Menurut Laksono (Marsono, 2011: 130) berdasarkan tingkat tuturnya bahasa Jawa dapat dibagi menjadi lima yaitu: bahasa *Ngoko*, bahasa *Ngoko Halus*,

bahasa *Krama*, bahasa *Krama Halus*, dan bahasa *Krama Inggil*. Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada lawan bicara. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dengan lawan bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Dari kelima tingkat tutur itu dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama*. Bahasa *Krama Inggil* adalah variasi bahasa dengan morfem *Krama* dan koasakata *Krama Inggil*, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya sangat tinggi. Sifat *Krama Inggil* adalah sangat hormat. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah ungguh*).

Apabila dilihat di dunia pendidikan terutama di Sekolah Dasar, penggunaan bahasa Jawa masih ada namun para siswa menggunakan bahasa Jawa tersebut dengan bahasa Jawa *Ngoko* baik itu dengan guru maupun dengan teman. Bahasa *Ngoko* sendiri adalah bahasa Jawa yang tingkat tuturnya paling rendah karena bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama

teman sebaya yang setara jenjang umurnya, orang tua kepada orang yang lebih muda maupun orang yang memiliki pangkat tinggi kepada orang yang berpangkat lebih rendah. Sayangnya sekarang ini para siswa hanya mengerti bahasa Jawa *Ngoko* saja. Padahal bahasa Jawa terdiri dari berbagai tingkatan yang harus dimengerti. Dari hal tersebut para siswa hanya menggunakan bahasa *Ngoko* apabila berkomunikasi dengan guru mereka. Apabila dilihat dari sudut pandang Jawa hal itu dianggap tidak sopan dan kurang pantas. Seperti dijelaskan diatas, untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua terlebih lagi adalah seorang guru, hendaknya para siswa berkomunikasi harus menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Namun untuk saat ini penggunaan bahasa *Krama Inggil* sudah hampir tidak ada. Para siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kepada guru agar terlihat lebih sopan, dan yang membuat hal seperti ini terus berkembang adalah para guru juga meng "iya" kan para siswa ketika berkomunikasi seperti itu. Seharusnya para guru bisa menegur siswa untuk menggunakan bahasa *Krama* yang baik. Dengan demikian para siswa menjadi terbiasa dan tidak bisa berbenah menggunakan bahasa *Krama Inggil* untuk berkomunikasi dengan guru. Disamping itu kenyataan seperti ini tidak bisa disalahkan secara sepihak, karena dari kecil para siswa tidak diajarkan bahasa Jawa khususnya *Krama Inggil* sejak dini, sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengenalkan bahasa kepada anak. Apabila dalam waktu duapuluh tahun kedepan masih seperti ini, bisa jadi bahasa Jawa akan tinggal kenangan dan tinggal nama.

Pada saat peneliti mengobservasi kelas IIIA pada mata pelajaran Bahasa Jawa, ada banyak siswa yang ketika bertanya kepada gurunya menggunakan Bahasa Jawa yang kurang sopan, mereka bertanya dengan menggunakan Bahasa *Ngoko*, seperti berbicara dengan teman sebaya atau dengan teman yang seumuran. Pada umumnya siswa kelas IIIA SD Karangjati sudah mengetahui jenis tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan judul skripsi "Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Kelas IIIA SD Karangjati Tamantirto Kasihan Bantul".

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IIIA SD Karangjati?, (2) apa saja faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa *Krama Inggil* siswa kelas IIIA SD Karangjati menurun? (3) bagaimana upaya untuk melestarikan bahasa *Krama Inggil* kepada siswa kelas IIIA SD Karangjati?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa Jawa khususnya *krama inggil* di lingkungan Sekolah Dasar Karangjati, Tamantirto, Kasihan, Bantul, (2) dengan penelitian ini diharapkan

siswa akan lebih terpacu menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* untuk berkomunikasi kepada guru, (3) memberi informasi kepada orang tua murid pentingnya mengajarkan bahasa Jawa *krama inggil* kepada anak sejak dini, (4) memberi informasi kepada guru berupa besar penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa kelas IIIA, (5) hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

KAJIAN TEORI

Menurut Julia T. Wood (2013: 3) komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistemis di mana orang berinteraksi dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Segala sesuatu dapat disebut komunikasi apabila melibatkan dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Nurul Ramadahani Makarao (2010: 52) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak (pemberi pesan) kepada pihak lain (penerima pesan) melalui saluran (media) tertentu dengan harapan agar penerima pihak penerima pesan memahami isi dan makna pesan sebagaimana yang dimaksudkan pihak pemberi pesan.

Menurut Dimbley dan Burton, (Yosal Irianta, 2014: 10-11), fungsi komunikasi antara lain: (1) untuk mempertahankan hidup (*survival*). Bisa diambil contoh saat orang lapar atau haus kemudian meminta makanan atau saat orang berobat ke dokter menyatakan keluhan penyakitnya, (2) kerjasama. Di mana pun manusia membutuhkan orang lain, sehingga manusia akan bekerjasama dengan manusia lain dan komunikasi menjadi jembatan untuk menjalin kerjasama, (3) personal. Setiap manusia butuh mengomunikasikan dirinya. Misalnya dengan menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan siapa dirinya melalui apa yang dipakainya atau buku yang dibacanya. Manusia pun terkadang membutuhkan menuliskan apa yang dialaminya dalam buku hariannya. Tidak mengherankan bila sekarang manusia mengungkapkan apa yang dialami atau dirasakannya dengan menulis sesuatu di media sosial seperti *facebook* atau *twitter*, (4) sosial. Dalam hidup sosial, manusia tentu akan terlibat bersama orang dalam berbagai urusan dan kegiatan. Manusia berkomunikasi dengan orang lain seperti mengemukakan gagasan atau memberikan sumbangan pemikiran atau satu persoalan kemasyarakatan, (5) praktis. Manusia terlibat dalam kegiatan-kegiatan praktis, seperti berdiskusi, membimbing atau menjawab pertanyaan cara melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan praktis tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menjaga agar masyarakat bisa berjalan dengan baik, (6) ekonomis. Manusia butuh berkomunikasi karena kepentingan ekonomis seperti melakukan promosi atau memasang iklan di media massa, (7) informasi. Manusia butuh berkomunikasi untuk mendapatkan informasi mengenai dunia sekitar. Terkadang juga bertanya pada orang lain untuk memperoleh informasi misalnya keadaan kampung halaman atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu lokasi, (8) bermain. Komunikasi dibutuhkan antara lain untuk bermain-main. Ada banyak permainan yang bisa dilakukan dengan menggunakan komunikasi seperti

tebak-tebakan. Termasuk ke dalam fungsi ini adalah bercanda, melucu atau menuturkan cerita lucu.

Menurut Sugihastuti (Dewi, Sri, dkk, 2013: 13) bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Sedangkan Anwar (Dewi, Sri, dkk, 2013: 13) mengungkapkan bahwa masyarakat tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan "mempergunakan bahasa", adalah alat vital bagi masyarakat manusia.

Komunikasi orang Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan *unggah-ungguhing basa*. Kepribadian seseorang bisa dicitrakan dalam kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa yang tepat akan mendatangkan sikap hormat. Menurut Antun Suhono (Aryo Bimo Setiyanto, 2010: 1) *unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu *basa Ngoko*, *basa Madya*, dan *basa Krama*. Selain yang disebutkan tadi, ada bahasa yang khusus dipakai oleh orang-orang di istana yaitu bahasa *basa Bagongan*.

Bahasa Jawa *krama Inggil* menyangkut apresiasi dan status sosial yang erat sekali dengan etika dan sopan santun. Pada umumnya *krama inggil* digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua, dan murid kepada gurunya. Dalam percakapan sehari-hari, *krama inggil* terbukti bisa membuat suasana harmonis. Dengan berbahasa Jawa halus, berarti sudah memulai hubungan yang penuh tata krama. Masing-masing pihak terjaga perasaannya dan emosi mudah terkendali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Nana Syaodih (2011: 60) mengungkapkan bahwa penelitian Kualitatif (*Qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan Basrowi dan Suwandi (2008: 20) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012: 22) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian etnografi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 241) teknik Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik ini berarti peneliti

menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012: 200) menjelaskan bahwa analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/ tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Sugiyono (2013: 244) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2013: 246) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas hingga datanya jenuh. Data jenuh adalah keadaan dimana data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan teknik hasilnya tetap sama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-253) membagi aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan membuat kesimpulan (*conclusions: drawing/ verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data penelitian dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian yaitu penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IIIA SD Karangjati, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

1. Terampil berkomunikasi dengan pedoman *unggah-ungguh basa*
 - a. Siswa belum mampu menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi dengan orang lain
 - b. Siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi kepada guru, yang seharusnya menggunakan bahasa *krama inggil*
2. Berbicara menggunakan *basa krama* di sekolah
 - a. Siswa masih kesulitan menjawab menggunakan *basa krama inggil* ketika ada pertanyaan dari guru
 - b. Siswa masih kesulitan bertanya kepada guru menggunakan *basa krama inggil*

3. Umpan balik komunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*

a. Siswa belum ada yang mendapat pujian dari guru karena tidak ada yang menggunakan *basa krama inggil*

b. Siswa belum menguasai *basa krama inggil*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa inti dari permasalahan tersebut adalah para siswa tidak diajari sejak dini oleh orang tua siswa tentang bahasa *krama inggil*. Para orang tua mengenalkan bahasa Indonesia maupun bahasa *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia mudah untuk diajarkan dan tidak mengenal tingkatan kebahasaan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu para orang tua siswa juga kurang menguasai bahasa *krama inggil*. Ketika berada di sekolah, siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* maupun bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman. Ditambah lagi faktor guru yang tidak menegur apabila ada siswa menggunakan bahasa *ngoko* untuk berkomunikasi kepada guru.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Kelas IIIA SD Karangjati

Menurut Antun Suhono (Aryo Bimo Setiyanto, 2010: 11) *unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu *basa ngoko*, *basa madya*, dan *basa krama*. Bahasa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman yang sebaya atau dibawahnya maupun atasan kepada bawahan. Menurut pengakuan siswa dalam wawancara bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Untuk berkomunikasi dengan guru di sekolah, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa *ngoko*. Siswa mengaku kesulitan menggunakan bahasa *krama inggil* untuk berkomunikasi. Siswa sebenarnya mengetahui bahwa menggunakan bahasa *krama inggil* merupakan cara yang sopan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua terlebih guru mereka. Siswa belum mampu memperhatikan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang bertanya kepada guru menggunakan bahasa *ngoko*. Hal ini tidak dibenarkan sehingga guru berupaya untuk membenahi bahasa siswa dikit demi sedikit. Disamping itu, para siswa juga belum mampu membedakan siapa yang diajak bicara. Maksudnya yaitu siswa masih menganggap sama ketika berbicara kepada guru, kepala sekolah maupun dengan teman. Para siswa masih menggunakan bahasa *ngoko* maupun bahasa Indonesia. Seharusnya dalam *unggah-ungguh basa* harus menggunakan bahasa

krama inggil untuk berbicara kepada yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa khususnya *krama inggil* siswa kelas IIIA menurun.

2. Faktor Menurunnya Komunikasi Menggunakan Bahasa *Krama Inggil* Siswa Kelas IIIA SD Karangjati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, didapatkan faktor pendukung menurunnya komunikasi menggunakan bahasa *krama inggil* siswa kelas IIIA kepada guru yaitu;

Pertama, faktor dari keluarga. Keluarga merupakan faktor terbesar terhadap menurunnya komunikasi menggunakan bahasa *krama inggil*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan lima siswa bahwa mereka sejak kecil dididik oleh orang tuanya dengan bahasa Indonesia dan bahasa *ngoko*. Para orang tua lebih senang mengenalkan bahasa Indonesia karena dianggap lebih modern. Selain itu orang tua lebih mudah mengenalkan bahasa tersebut karena bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti.

Kedua, faktor lingkungan masyarakat sekitar. Peran masyarakat berperan penting terhadap menurunnya penggunaan bahasa *krama inggil* dikalangan anak jaman sekarang. Masyarakat cenderung apatis ketika banyak anak berbicara kepada orang tua dengan bahasa *ngoko* yang mana hal tersebut merupakan hal yang tidak sopan dalam budaya Jawa. Selain itu pada acara-acara hajatan juga sudah mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia sehingga para anak juga kekurangan kosa kata mengenai bahasa *krama inggil*.

Ketiga, faktor dari guru. Ketika di lingkungan sekolah guru berperan penting dalam menurunnya menggunakan bahasa *krama inggil*. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan untuk mengatur para siswa agar menggunakan bahasa *krama inggil*. Karena para siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa *ngoko* di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat mereka. Sehingga guru hanya mampu membenarkan sedikit demi sedikit mengenai bahasa *krama inggil*. Selain itu guru khususnya yang asli Jawa seharusnya bisa berbahasa Jawa *krama inggil* agar dapat mengajari siswa ketika ada yang tidak bisa berbahasa Jawa *krama inggil*.

3. Upaya melestarikan bahasa *krama inggil* kepada siswa kelas IIIA

Bahasa *krama inggil* di kalangan para siswa sudah mulai ditinggalkan. Hal ini menjadi PR tersendiri bagi semua kalangan untuk mempertahankan bahasa tersebut agar tetap lestari. Sekolah memiliki peran penting

agar bahasa *krama inggil* tetap digunakan. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa mengungkapkan bahwa mereka sejak kecil diajari orang tua mereka dengan bahasa Indonesia dan bahasa *ngoko*. Sehingga ketika tumbuh besar mereka akan menggunakan bahasa Indonesia atau *ngoko* untuk berkomunikasi. Karena terbiasa dengan bahasa Indonesia atau *ngoko* mereka tidak paham ketika ada orang lain yang berbicara dengan bahasa *krama inggil*.

Untuk itu, guru memaparkan upaya-upaya yang dilakukan agar siswa lebih mengenal bahasa *krama inggil*. Seperti penjelasan dalam wawancara, guru berupaya untuk menggunakan bahasa *krama inggil* ketika pelajaran bahasa Jawa. Walaupun banyak siswa yang tidak paham dengan bahasa tersebut, jika dibiasakan maka seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa mendengar kosa kata bahasa *krama inggil*. Selain itu guru membuat perjanjian dengan siswa ketika ada siswa yang akan meminta izin ke kamar mandi dan ada siswa yang datang terlambat maka siswa tersebut harus *matur* menggunakan bahasa *krama inggil* yang halus. Guru tidak akan memarahi siswa yang salah *matur*, namun guru akan membimbing siswa dengan hati-hati agar siswa tersebut lebih mengerti dan senang berbahasa *krama inggil*. Dengan demikian guru berharap siswa akan terbiasa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa *krama inggil* dan dapat diterapkan ketika berkomunikasi di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IIIA khususnya bahasa *krama inggil* sudah menurun.
2. Faktor menurunnya bahasa Jawa *krama inggil* siswa kelas IIIA SD Karangjati yaitu dipengaruhi oleh:
 - a) Keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat
 - c) Guru
3. Upaya melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* siswa kelas IIIA yaitu dengan cara membiasakan dari hal-hal kecil ketika akan *matur* kepada guru seperti ketika akan meminta izin ke kamar mandi, ketika datang terlambat maupun ketika bertanya kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Rahayu Prihatmi. (2003). *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Marsono. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Julia T. Wood. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam kehidupan kita)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sri Rahayu Prihatmi. (2003). *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yosal Irianta. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi Kusumaningsih, dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Aryo Bimo Setiyanto. (2010). *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

